



Katekese Orang Muda di Era Covid

Blandina Yani Duhat^{a,1*} Alfonsus Krismiyanto^{a,2*}

^a STIPAS St. Sirilus Ruteng, Indonesia

¹ kurniafern@gmail.com*

*korespondensi penulis

Informasi artikel

Received: 3 Januari 2022;

Revised: 18 Januari 2022;

Accepted: 25 Januari 2022.

Kata-kata kunci:

Kaum Muda;

Katekese;

Covid-19;

Katekese Kaum Muda.

ABSTRAK

Sejak Covid-19 mendunia dua tahun lalu yang telah membawa dampak pada kegiatan keagamaan, kaum muda terpanggil dan menjadi harapan Allah dan Gereja. Katekese kaum muda di tengah carut marutnya kehidupan beriman umat merupakan usaha kaum muda dalam menjawab panggilan tersebut dengan menolong umat dari kemerosotan iman. Sebagai tongkat perjuangan dalam pergerakan pelayanan Gereja Tuhan, kaum muda dengan segala potensi yang dimilikinya membuat umat tidak lagi berjalan sendirian dan meninggalkan Tuhan, tetapi tetap teguh dalam iman serta imannya berkembang dan kian mantap di tengah porakporandanya hidup keagamaan mereka akibat Covid-19 yang terus menghantam. Terpanggil dan ditugaskan di tengah situasi yang sangat mengkhawatirkan, mereka dihadapkan oleh berbagai tantangan yang harus dihadapi. Tetapi, dengan sikap kemudahan yang melekat dalam diri mereka, mengantarkan mereka untuk mampu menerjunkan diri dalam kegiatan katekese di tengah kehidupan umat, yang sangat membutuhkan kehadiran mereka dengan keterlibatan aktif dan kreatif, serta keberaniaan yang tinggi.

ABSTRACT

Catechesis of Young People in the Age of Covid. Since Covid-19 went global two years ago which has had an impact on religious activities, young people have been called and become the hope of God and the Church. The catechesis of the youth in the midst of the chaotic of the life of the faithful of the people is the effort of young people in answering the call by helping the people from the decline of faith. As a stick of struggle in the movement of the ministry of the Church of God, young people with all their potential make people no longer walk alone and leave God, but remain firm in their faith and faith develops and is increasingly steady amid the ravages of their religious life due to Covid-19 that continues to hit. Called and assigned in the midst of a very worrying situation, they are faced with various challenges must be faced. However, with the attitude of youth inherent in them, leading them to be able to field themselves in catechesis activities in the midst of the lives of the people, who desperately need the presence of the people.

Copyright © 2022 (Blandina Yani Duhat & Alfonsus Krismiyanto). All Right Reserved

How to Cite : Duhat, B. Y., & Kurnia, F. Katekese Orang Muda di Era Covid. *In Theos : Jurnal Pendidikan Dan Teologi*, 2(1), 19–27. <https://doi.org/10.56393/intheos.v2i1.1245>



This work is licensed under a [Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License](#). Allows readers to read, download, copy, distribute, print, search, or link to the full texts of its articles and allow readers to use them for any other lawful purpose. The journal hold the copyright.

Pendahuluan

Tulisan ini membahas tema katekese dengan orang muda sebagai pelaku utama di era pandemi covid-19. Pembahasan tentang katekese orang muda di masa pandemi Covid-19 menjadi penting mengingat pemerintah telah melakukan pembatasan baik berskala kecil maupun berskala besar untuk mencegah penyebaran virus korona. Apalagi telah muncul virus varian baru, omicron, (atau paling baru varian Deltacron) yang laju penyebarannya sangat cepat. Oleh karena itu, berbagai kegiatan keagamaan harus diatur sedemikian rupa agar tidak menyebakan kerumunan yang dapat menimbulkan kelas terbaru (klaster) corona. Mengharapkan kegiatan peribadatan tetap dilakukan dengan cara yang kreatif.

Di sisi lain, sebagai umat katolik sekaligus pengikut Kristus, merasa dicekam rasa takut dan cemas akan kemerosotan iman yang besar dan menjauhkan mereka dari Tuhan. Dan mereka masih mengharapkan agar iman mereka terus bertumbuh meskipun di tengah pandemi yang semakin hari semakin ganas serta tetap menaruh perhatian yang tinggi pada Tuhan bahwa pandemi Covid-19 tidak menjauhkan mereka dari cinta Tuhan. Oleh karena itu, katekese menjadi jawaban atas kecemasan dan kekhawatiran umat akan kemerosotan iman mereka akibat pandemi. Salah satu model atau bentuk katekese yang efektif selama pandemi covid-19 ini adalah katekese orang muda. Dalam katekese kaum muda ini, kaum mudalah yang berperan aktif dan penting sebagai pelaku dan tempat untuk menumbuhkan iman.

Kedatangan corona virus Disease 2019 (Covid 19) telah memaksa berbagai negara untuk mengubah jaminan kebebasan beragama menjadi pembatasan kegiatan keagamaan. Perubahan cara sedemikian rupa atas pelaksanaan kebebasan beragama tersebut bertujuan agar pelaksanaannya tidak menjadi media penyebaran Covid-19. Pembatasan kegiatan keagamaan juga terjadi di Indonesia. Dalam rangka menghindari penyebaran Covid-19, Indonesia telah menetapkan Pembatasan Sosial Berskala Besar (PSBB) sebagai opsi penanganan kedaruratan kesehatan. Sebagai salah satu implikasi kebijakan PSBB tersebut, terdapat ketentuan untuk melakukan pembatasan kegiatan keagamaan. Umat beragama di seluruh Indonesia diminta untuk melakukan pembatasan kegiatan keagamaan selama masa pandemi ini. Beberapa momen keagaamaan di tanah air telah berlangsung sepi sebagai tindak lanjut dari kebijakan pembatasan tersebut (Tobroni, 2020).

Penelitian-penelitian terdahulu tentang orang muda dalam gereja lebih memperhatikan keterlibatan mereka secara umum atau bagaimana mereka dilibatkan dalam kegiatan-kegiatan pastoral. Dalam tulisan ini, penulis lebih fokus pada keterlibatan orang muda yang berbasis pada karakter khas yang melekat pada diri orang-orang muda. Artinya, penulis akan menyoroti sifat khas orang muda seperti kegairahan semangat muda, kreativitas dan keberanian menjadikan katekese yang mereka laksanakan sangat istimewa dan membantu umat untuk bisa keluar dari krisis iman akibat pandemi covid-19. Pandemi ini telah melahirkan krisis iman umat. Sebagai bentuk dan model untuk mengembangkan iman umat yang merosot, Katekese orang muda adalah jawaban atas segala kecemasan itu. Kaum muda sebagai subjek primer dalam berkatekese di situasi pandemi ini, melayani dan mewartakan Injil dilakukan atau dudukung dengan sifat dan sikap kemudaan yang melekat di dalam dirinya. Keberanian, kreatif, dan antuasiisme yang tinggi menjadi ciri dari katekese ini. Mereka adalah masa depan Gereja, harapan Gereja, dan hari esok yang menjanjikan. Mereka dipercayakan oleh Allah dan Gereja untuk mewartakan Kerajaan Allah di tengah umat. Sebab, kemerosotan iman umat menjadi perhatian akibat pandemi yang telah memporakporandakan iman mereka. Lebih-lebih dengan munculnya virus variant baru yang laju penyebarannya sangat cepat, membuat iman umat kian merosot dan sulit dikembangkan. Situasi seperti ini, diperlukan keaktifan dan keterlibatan kaum muda. Mereka adalah rencana Allah atau modal utama untuk perkembangan Gereja di masa kini dan masa depan. Karena itu, mereka harus terlibat aktif dan kreatif untuk membangkitkan lagi iman umat yang telah gugur (Gultom, & Saragih, 2021).

Masalah yang hendak dibahas dalam tulisan ini adalah bagaimana orang muda, dengan karakter khas yang melekat pada jiwa muda mereka seperti keberanian, kreatif dan semangat yang tinggi

berkatekese di tengah situasi krisis iman sebagai akibat dari pandemi Covid 19. Karena itu, tulisan ini bertujuan untuk memanggil kaum muda agar mengambil bagian dalam tugas pewartaan di tengah pandemi. Untuk mendampingi umat Kristen dalam meraih kesatuan iman di tengah pandemi, orang muda yang direncanakan Allah mampu menampilkan katekese dengan bentuk dan model kemudanya di tengah pandemi ini. Dalam menjawab ketakutan dan kecemasan umat, katekese orang muda atau orang muda yang berkatekese akan menampilkan bentuk pewartaan yang khas sehingga bisa menghadapi tantangan-tantangan dan ancaman yang dialami oleh umat dalam berkatekese di tengah pandemi.

Metode

Metode yang digunakan dalam penulisan artikel ini adalah studi pustaka. Penulis berusaha menemukan referensi-referensi kepustakaan yang relevan dengan masalah yang akan dibahas, dikaji dalam tulisan ini. Dengan demikian, penulis akan memiliki basis teori yang cukup kuat sehingga bisa menjadi acuan analisis untuk membahas tentang katekese orang muda dengan lebih komprehensif.

Hasil dan Pembahasan

Memahami Pengertian dan Tujuan katekese. Katekese adalah usaha saling menolong terus menerus dari setiap orang untuk mengartikan dan mendalami hidup pribadi ataupun hidup bersama menurut pola Kristus menuju kepada kedewasaan hidup Kristiani. Katekese dimengerti sebagai komunikasi iman dari umat, oleh umat, dan bagi umat (KWI, 2010). Itu merupakan pola pendidikan dan pengembangan iman yang sesuai dengan latar belakang masyarakat Indonesia yang memiliki kebiasaan (budaya) bermusyawarah. Komunikasi bukan hanya dari katekis kepada para pengikut katekesnya, tetapi komunikasi multiarah. Dalam Kitab Suci, terdapat sejumlah kata katekese, yaitu dalam Lukas 1:4 (diajarkan, *katekhetes*); Kis 18:25 pengajaran *katekhemos*; Kis 21:21 mengajar, *katekhethesan*): Rm 2:18 diajar *Katekhoumenos*); 1 Kor 14:1 mengajar *katekheso*); Gal 6:6 pengajaran *katekhoumenos*). Biasanya katekese diperuntukan untuk orang-orang yang sudah di baptis di tengah umat yang sudah siap Kristen. Anjuran apostolik dari Paus Yohanes Paulus II, yang termuat dalam *Catechesi Tradendae*, menegaskan, katekese adalah pembinaan anak-anak, mencakup penyampaian ajaran Kristen yang pada umumnya diberikan secara organis dan sistematis, dengan maksud mengantar para pendengar memasuki kepuhan hidup Kristen.

Katekese, dengan demikian adalah usaha dari Gereja untuk menolong umat agar semakin memahamai, menghayati, dan mewujudkan imannya dalam kehidupan sehari-hari. Dalam arti luas dan sangat luas, katekese dapat digambarkan sebagai berikut: 1) membuat orang memahami Sabda Allah, yaitu Kitab Suci, dan mengikuti Yesus Kristus, yang adalah Sabda Allah yang hidup di dalam Gereja dan memimpinnya; 2.) membuat orang sanggup ikut merayakan ibadat Gereja, khususnya Ekaristi dan Sakramen-sakramen lain; dan 3) membantu orang mengamalkan iman dalam kehidupan pribadi dan kemasyarakatan. Katekese adalah salah satu bentuk pewartaan. Pewartaan merupakan tugas dan karya Gereja yang penting. Melalui pewartaan, Kabar Gembira Yesus Kristus tentang Kerajaan Allah disampaikan kepada semua orang. Melalui katekese ini, diharapkan Kabar Gembira diwartakankan kepada umat, diterima dan diresapkan oleh umat dalam konteks hidup sehari-hari, sehingga menjadi inspirasi dan dasar untuk berkeinginan dan bertindak.

Pemahaman tentang Katekese ini kemudian dipertegas dalam pertemuan-pertemuan para kateketik yang dihadiri oleh para utusan dari semua keuskupan di Indonesia. Pada pertemuan pertama, masing-masing keuskupan diwakili oleh dua orang utusan. Dalam pertemuan pertama ini, mereka membahas tentang berbagai pengalaman pelaksanaan katekese di keuskupan masing-masing

(Budianto, 2018). Dari penagaman-pengalaman konkret tersebut, para peserta kemudian merumuskan pengertian katekese sebagai suatu kegiatan iman yang dilakukan oleh umat, dari umat, dan untuk umat.

Dalam pertemuan pertama ini, semakin diperjelas bahwa katekese adalah usaha saling menolong yang dilakukan secara terus menerus oleh setiap orang untuk mendalamai hidup pribadi dan hidup bersama menurut pola hidup Kristus. Pola hidup yang ditawarkan adalah melalui injil. Melalui sabda injil ini, setiap pribadi manusia dapat mengartikan hidupnya dalam berbagai dimensi dan dapat mengubah manusia untuk ikut hidup sesuai pola Kristus.

Dalam pertemuan PKKI I, arah katekese mulai ditemukan sesuai dengan pemahaman Gereja Konsili Vatikan II yang menekankan Gereja pertama-tama adalah umat Allah dengan segala pergulatannya. Dari situ maka muncullah gagasan bahwa katekese adalah kegiatan iman yang dilakukan oleh umat, dari umat dan untuk umat. Dalam perjalanan, arah itu semakin diperjelas dan dijabarkan, kadang juga mungkin kabur karena melupakan hal-hal yang penting yang telah disampaikan dalam pertemuan tersebut. Namun perlu diakui bahwa arah dan model katekese umat ini telah menghidupi gereja Indonesia dalam segala dimensinya, semakin banyaknya umat yang mau belajar Kitab Suci, semakin banyaknya panggilan menjadi imam, dan biarawan-biarawati karena tumbuhnya kesadaran umat akan tanggungjawabnya kepada gereja (Budianto, 2018).

Pertemuan PKKI II adalah pertemuan yang diadakan 3 tahun setelah yang pertama. Dalam pertemuan PKKI II ini, peserta yang hadir atau yang diutus adalah 3 orang dari masing-masing keuskupan. Dalam pertemuan ini, mereka menggali pengalaman mereka sesuai praktik katekese yang mereka lakukan di setiap keuskupan. Dalam pengalaman yang mereka bagikan kesulitan yang muncul itu adalah mengenai pengertian dari katekese umat itu sendiri, dan hal ini perlu adanya pelatihan dan dibutuhkan pengarah atau pemimpin katekese untuk mempermudah jalannya pertemuan katekese (Budianto, 2018).

Katekese adalah komunikasi iman. Komunikasi yang ditekankan disini bukan saja komunikasi antara pembimbing dengan peserta, tetapi lebih-lebih komunikasi antarpeserta sendiri. Arah katekese sekarang menuntut para peserta agar semakin mampu mengungkapkan diri demi pembangunan jemat. Dengan adanya komunikasi iman ini maka, iman umat semakin diresapi dengan pengalaman-pengalaman kehidupan setiap hari, dan juga semakin menyadari kehadiran Allah dalam kehidupan nyata. Dalam kegiatan katekese, yang ditukarkan ialah penghayatan iman dan bukan pengetahuan tentang rumusan iman. Para peserta katekese diharapkan mengenal penghayatan iman sendiri di dalam rumusan-rumusan resmi Gereja.

Katekese bertujuan untuk membantu umat supaya hidup secara sadar dan makin mendalam serta utuh. Katekese menempatkan pengalaman religius kembali ke dalam hidup konkret manusia (T.Herman, 2011). Dengan itu, umat semakin sempurna beriman dan mengamalkan cinta kasih dan dikukuhkan oleh hidup kristiani dan kita semakin sanggup memberikan kesaksian tentang hidup Kristus di tengah masyarakat. Paus Yohanes Paulus II dalam *Catechesi Tradendae* yaitu: artikel 5, mengatakan bahwa katekese bukan saja menghubungkan umat dengan Yesus Kristus, melainkan juga mengundang umat untuk memasuki persekutuan hidup yang mesra dengan-Nya. Artikel 19, mengatakan bahwa arah katekese yaitu untuk memusatkan iman awal dan membina murid Kristus yang sejati melalui pengertian yang lebih mendalam tentang pribadi maupun amanat Tuhan kita Yesus Kristus. Artikel 25, tujuan katekese adalah untuk mendampingi umat Kristen supaya meraih kesatuan iman serta pengertian akan Putera Allah, kedewasaan pribadi manusia dan tingkat pertumbuhan yang sesuai dengan kepenuhan Kristus, melalui perjumpaan dengan Yesus Kristus (Dhone, 2014).

Dengan kata lain, katekese bertujuan untuk mengembangkan pemahaman orang beriman terhadap misteri Kristus, agar lebih tekun dan serius dalam menghayati imannya di dalam kehidupan sehari-hari sehingga mereka secara utuh dapat mengikuti Kristus. Tujuan khusus adalah untuk mendewasakan iman, memelihara, merawat, dan mempertumbuhkan iman dalam pengetahuan dan dalam hidup Kristen pada umumnya, serta ingin mengembangkan pemahaman orang beriman terhadap

misteri Kristus, dan sekaligus mendorong mereka agar lebih tekun dan serius menghayati imannya di dalam kenyataan hidup sehari-hari. Jadi, tujuan katekese adalah membantu umat mengembangkan atau mendewasakan hidup berimannya baik secara individu maupun perseketuan, agar umat sungguh-sungguh mengenal, mencintai, dan setia mengikuti Yesus Kristus di dalam seluruh hidup mereka.

Kaum Muda dalam Rencana Allah. Orang muda dalam rencana Allah adalah orang muda yang yang dipanggil oleh Tuhan menurut rencana dan untuk tujuan-Nya. Mereka dipanggil oleh Allah untuk melaksanakan gerakan-Nya yang mutakhir atau gerakan baru. Ini tidak berarti bahwa Allah tidak mau memakai orang yang tua atau Allah tidak mengasihi orang yang tua. Tetapi, Alkitab dan sejarah Gereja menunjukkan atau mewahyukan bahwa Allah dalam mengadakan satu gerakan baru kebanyakan berasal dari kalangan muda(L.Witness, 2019). Allah memanggil orang-orang muda untuk melaksanakan gerakan-Nya yang *up-to-date*.

Alasan Allah memanggil orang muda dalam melaksanakan pergerakan-Nya adalah karena, secara umum, orang muda belum ditetapkan dan ditempati. Sedangkan, orang tua pada umumnya sudah ditetapkan dan ditempati. Karena itu agak sulit bagi dia untuk memiliki perubahan di dalam dan sullit untuk bergerak dengan Tuhan. Allah tidak akan memanggil mereka yang telah diatur dan juga ditempati karena saat Dia memanggil seseorang berarti Dia memiliki sesuatu yang baru untuk dikerjakan. Dia memanggil seseorang karena Dia memiliki hasrat untuk mengalihkan zaman, untuk mengerjakan sesuatu yang baru dan revolusioner (L.Witness, 1986).

Allah secara istimewa menaruh orang muda di dalam hati-Nya. Dalam sejarah keselamatan, Allah memanggil orang muda sebagai rekan kerja (Harsanto Yohanes Dwi, 2014). Allah memanggil mereka untuk melaksanakan pergerakan-Nya karena orang muda tidak kaku dan tidak dibebani. Allah tidak ingin memanggil orang yang kaku, dan dibebani, karena bila Ia memanggil seseorang, itu berarti Ia memiliki sesuatu yang baru untuk dikerjakan. Ia memanggil seseorang karena Ia memiliki satu kedamaian untuk mengalihkan zaman, melakukan sesuatu yang baru dan revolusioner. Dan juga, Ia mau agar orang-orang muda bertanggungjawab atas perkara atau tugas yang ditanggungkan kepadanya. Sebab, Tuhan telah memilih mereka sebagai tenaga baru untuk membantu dalam memajukan pekerjaan-Nya dengan tangan yang berani dan otak yang terang. Serta dengan pikirannya yang tajam dan tindakan yang keras.

Kaum Muda dalam Rencana Gereja. *Gaudium Et Spes* art.43 mengatakan bahwa kaum awam termasuk kaum muda, dalam seluruh kehidupan Gereja harus memainkan peranan aktif, tidak hanya wajib meresapi dunia dengan semangat Kristiani, melainkan dipanggil juga untuk dalam segalanya menjadi saksi Kristus di tengah-tengah Gereja. Orang muda menjadi kekuatan yang sangat penting dalam masyarakat zaman sekarang. Situasi hidup, sikap-sikap batin, serta hubungan-hubungan mereka dengan keluarga mereka sendiri telah banyak berubah. Pesan-pesan para paus terhadap orang muda, khususnya sejak Paus St.Yohanes Paulus II menampilkan kenyataan bahwa Gereja tidak melihat orang muda hanya sebagai kelompok orang dari sebuah tahapan usia tertentu. Orang muda dipandang memiliki keberanian dan semangat yang tinggi walau penuh risiko, serta memiliki komitmen radikal, dan kemampuan kreatif untuk memberikan tanggapan baru terhadap perubahan dunia. Oleh sebab itu, Gereja memandang orang muda dalam kekinian dan lebih positif(M.Rosalia, 2018).

Orang muda dilihat Gereja sebagai kekuatan besar untuk pembaruan dan merupakan salah satu hakikat Gereja. Orang muda memiliki potensi kreatif, mereka bukan hanya menjadi Gereja masa depan, melainkan juga Gereja saat ini(S.Susanah, 2021). Mereka memiliki banyak potensi untuk direalisasikan serta ditumbuh-kembangkan. Kemampuan yang mereka memiliki merupakan representasi dari perkembangan pribadi mereka dalam pencarian identitas dan jati dirinya. Semangat muda dan kemampuan yang mereka miliki perlu diberi kesempatan untuk menjadi energi yang menghidupkan Gereja. Kaum muda perlu dipercaya dan diberikan peluang serta kesempatan untuk terlibat membangun Gereja dan kehidupan bersama.

Orang muda merupakan anggota hidup dari tubuh Gereja yang satu dan oleh karena itu mereka bukan sekedar objek karya pastoral. Mereka telah dibaptis dan di dalam mereka Roh Tuhan berkarya. Mereka ikut serta memeperkaya keberadaan Gereja dan bukan sekedar apa yang dilakukan Gereja. Mereka adalah masa sekarang dan bukan hanya masa depan Gereja. Mereka adalah pelaku utama dari banyak aktivitas gerejawi, dimana mereka menawarkan pelayanan mereka secara murah hati khususnya, dengan animasi katekese dan liturgi, perhatian terhadap mereka yang terkecil, relawan untuk orang-orang miskin. Gerakan-gerakan, perkumpulan-perkumpulan, serta kongregasi-kongregasi religious juga menawarkan kepada orang-orang muda peluang-peluang untuk berkomitmen dan bertanggungjawab. Kadang-kadang, kesiapan orang-orang muda berhadapan dengan autoritarianisme dan ketidakpercayaan kaum dewasa dan para gembala, yang tidak cukup mengakui kreativitas dan usaha keras mereka untuk bertanggungjawab (Sr. Caroline Nugroho MC (penterjemah), 2013)

Kaum muda tidak dapat dipisahkan dari perkembangan Gereja. Gereja adalah rumah bagi mereka dan mereka adalah bagian integral darinya. Merekalah yang melanjutkan tongkat perjuangan generasi terdahulu dalam pergerakan pelayanan dalam Gereja Tuhan. Mereka memiliki potensi kreatif dan dipercaya, serta diberikan peluang untuk terlibat membangun Gereja dan kehidupan bersama. Dan tentunya, Gereja terus mendukung semua kegiatan yang mereka lakukan yang mengarah pada hal yang positif dan meningkatkan kedulian mereka terhadap hidup Gereja dan masyarakat. Dan Gereja membantu mereka untuk menumbuhkan keterlibatan mereka dalam hidup.

Gereja memandang kaum muda sebagai kekuatan yang amat penting dalam masyarakat zaman sekarang. Bertambah pentingnya peran mereka dalam masyarakat menuntut mereka untuk merasul yang sepadan. Sifat-sifat alamiah mereka pun memang sesuai untuk menjalankan kegiatan merasul itu, apabila gairah itu diresapi oleh semangat Kristus dan dijawi oleh sikap patuh dan cinta kasih terhadap para Gembala Gereja. Mereka sendiri harus mampu menjadi rasul-rasul pertama dengan menjalankan sendiri di kalangan mereka sendiri, sambil mengindahkan lingkungan sosial kediaman mereka. Di dalam Gereja juga, mereka dipercaya dengan berbagai tugas di tingkat lingkungan maupun paroki sebagai pengurus. Keterlibatan mereka dalam menggerja menjadi tanggungjawab iman sehingga tidak dijalani dengan terpaksa, tetapi sebagai panggilan. Keterlibatan itu menjadi wujud iman mereka(Harsanto Yohanes Dwi, 2014).

Contoh orang yang menjadi jawaban atas seruan diatas adalah Agatha Lidya Natania. Ia adalah bukti bahwa bagaimana pentingnya peran kaum muda dalam pembaruan Gereja masa kini dan sekarang. Dia adalah satu-satunya wakil orang muda Indonesia dalam Konsultasi Global sebagai persiapan Sinode Para Uskup tahun 2023. Dan dia juga merupakan salah satu anggota dari 20 orang muda Katolik (OMK) dari berbagai belahan dunia yang menjadi Badan Penasihat Pemuda Internasional (*International Youth Advisory Body*) yang memberi masukan ke Paus untuk isu anak muda (Perajaka, 2021). Dia mengatakan bahwa anak muda memiliki energi, dan juga kreativitas, dalam hal menyatukan orang. Dan Agata sangat berharap anak muda tidak hanya didengar, tetapi benar-benar menjadi bagian dari proses. Oleh karena itu, Gereja sebagai lembaga tidak boleh membiarkan dan meninggalkan mereka dan membuat mereka tidak didengarkan. Dan menjadi muda tidak berarti hanya mencari kesenangan sementara dan kesuksesan yang dangkal. Orang muda harus menjaditempat pemberian yang murah hati, persembahan yang tulus, pengorbanan yang sulit, tetapi mendatangkan buah melimpah.

Posisi Iman di Tengah Pandemi. Menjelang akhir 2019, dunia menatap tahun baru 2020 dengan lebih optimistik karena meyakini bahwa prospek ekonomi akan menjadi lebih bagus. Akan tetapi, harapan itu menjadi buyar ketika Covid-19 menyerbu Wuhan, Provinsi Hubei, China menjelang akhir tahun 2019. Virus itu kemudian menyebar begitu cepat ke seluruh dunia karena tingkat kepadatan penduduk dan mobilitas orang-orang yang sangat tinggi.

Berbagai dampak yang ditimbulkan akibat kemunculanya. Berdasarkan assesemen yang dilakukan Perserikatan Bangsa-bangsa pada Juni 2020, pandemi Covid-19 berdampak pada

peningkatan kemiskinan, ketimpangan gender, penutupan sekolah-sekolah, pengungsi, dan pemulung. Juga menyebabkan kehilangan pekerjaan dan pengangguran, krisis ketahanan pangan, penurunan remitansi, mengakibatkan kelesuan pada perdagangan, komoditi dan pariwisata global (Nasional, 2021).

Penyebaran virus ini menyebabkan kerugian untuk negara, salah satunya dalam bidang agama. Setelah pemerintah mengeluarkan regulasi untuk membatasi aktivitas baik berskala kecil dan besar, Gereja Katolik Indonesia pun ikut mendukung anjuran pemerintah tersebut. Meski kenyataan ini berat, tetapi demi melindungi kesehatan diri sendiri dan orang lain, maka langkah ini harus diambil.

Banyak gereja yang meniadakan semua kegiatan kegerejaan yang melibatkan banyak orang, seperti misa harian dan misa mingguan (misa mingguan akan disiarkan online dengan Doa Komuni Batin atau Spiritual Communion), misa lingkungan dan misa ujud, pengakuan dosa secara massal (dengan tetap terbuka bagi mereka yang ingin mengaku dosa secara pribadi di gereja paroki), renungan APP dan jalan Salib, latihan-latihan persiapan Pekan Suci, kursus-kursus dan pembinaan iman, rapat dan pertemuan-pertemuan lain, dan katekese. Banyak perayaan besar dan misa mingguan terpaksa dirayakan melalui *live streaming*. Akan tetapi, meski difasilitasi dengan perayaan secara online, perayaan secara online tidak dapat menggantikan *sense of faith* dari perayaan yang dilaksanakan bersama secara langsung di gereja.

Ignatius Suharyo, Uskup Agung Jakarta, menilai bahwa wabah Covid 19 ini tidak hanya menjadi tantangan kemanusiaan, tetapi juga tantangan iman. Tantangan mengenai pembinaan iman umat selama pandemi Covid 19. Saat wabah Corona ini, iman umat Katolik ditantang, digoncang, dan pertumbuhan iman diabaikan. Karena itu, agar tetap mengusahakan pertumbuhan iman di tengah pandemi dan untuk jangan sampai pertumbuhan iman umat terabaikan, maka yang absen di dalam pembinaan umat selama pandemi Covid 19 itulah yang hendak dijembatani dengan bentuk katekese kaum muda.

Pandemi COVID-19 sesungguhnya adalah sebuah *warning* atau *wake-up call* bagi bangsa atau manusia di mana saja, yaitu Tuhan sedang menyadarkan manusia di seluruh bumi ini bahwa mereka semua hanya memiliki “*little power*” di tengah kelumpuhan di segala sektor kehidupan saat ini. (D.Lukito, 2020)

Kaum muda berkatekese di Tengah Pandemi. Covid-19 membawa perubahan bagi Gereja untuk menyebarluaskan kerajaan Allah. Perubahan di masa pandemic ini, Gereja harus membuka diri untuk selalu berkembang dengan melibatkan para kaum muda untuk berkontribusi dalam karya pewartaan Kerajaan Allah, melalui Katekese model kaum muda. Dengan terbukanya Gereja bagi perkembangan sosial akan menghantar Gereja kepada pewartaan itu sendiri (S.Susanah, 2021)

Pelaku utama atau subjek utama dalam katekese ini adalah kaum muda. Mereka memiliki potensi kreatif, sebagai kekuatan besar untuk pembaruan. Kaum muda memiliki tugas dan kepercayaan yang sangat besar dalam membangun Gereja. Dalam Seruan Apostolik “*Christus Vivit*”, Paus Fransiskus mengatakan bahwa “orang muda adalah masa depan dunia kita, mereka adalah masa kininya; bahkan sekarang, mereka sedang membantu memperkayanya Harini, 2019). Mereka pun memiliki tanggung jawab yang besar untuk tugas menggerja di tengah Pandemi.

Katekese kaum muda di tengah pandemi perlu melibatkan sikap aktif yang tinggi supaya mereka sebagai subjek dalam membangun spiritualitas, kepribadian, watak iman umat Katolik dan bisa merasakan kehidupan disekitarnya. Mereka harus sadar dengan kehidupan umat yang menjadi korban pandemi, sadar akan penderitaan mereka akibat multikrisis di berbagai bidang kehidupan mereka.

Praksis katekese di tengah pandemi, kaum muda dapat membantu umat agar makin beriman teguh dan tetap melanjutkan relasi dengan Allah. Melalui kaum muda, Pesan dan warta Tuhan untuk umat bahwa di tengah kebingungan, ketakutan, dan perasaan tidak berdaya, umat beriman diteguhkan oleh sosok yang sangat diandalkan, yang membuat kita tidak berjalan sendirian, yaitu Yesus, dapat tersampaikan dan menguatkan. Dengan mendengarkan segala keluh kesah mereka, kecemasan dan

kekhawatiran yang telah kehilangan harapan akibat pandemi, mereka dapat mendengar seruan Tuhan. Umat yang menjadi korban pandemi harus didampingi agar mereka keluar dari rasa kecemasan dan dapat menghibur untuk mengurangi beban dan derita mereka.

Mengatasi tantangan dengan sifat kemudaan para kaum muda. Panggilan untuk merasul di tengah pandemi berarti dipanggil untuk mewujudkan kasih persaudaraan, kasih sosial, dalam umat dengan segala kecemasan dan penderitaan akibat pandemi. Sebagai pelayan katekese yang kreatif dan aktif, mereka dituntut untuk berkatekese yang dapat menyentuh umat di situasi pandemi dan meresap sampai mendalam di tengah-tengah kenyataan hidup di pandemi.

Namun, panggilan untuk berkatekese di tengah pandemi tidaklah mudah. Takut mengambil risiko adalah tantangan utama bagi kaum muda untuk berkatekese di tengah pandemic ini. Mereka masih merasa aman dengan posisi dan di kursi yang sekarang atau terlena di posisi zona nyaman mereka dengan menghabiskan hidup dan waktu hanya di depan layar. Mereka enggan untuk mengikuti komunitas-komunitas di mana disitu bakat dan potensi mereka dikembangkan.

Di masa pandemi yang makin hari makin ngeri, orang muda tidak mau keluar dan terus berdiam diri. Pelayanan dan pengajaran iman yang dipercayakan kepada mereka oleh Gereja disia-siakan oleh mereka, karena mereka telah terperangkap dan terlanjur nyaman dalam zona nyaman (*comfort zone*) mereka. Sikap tidak mendukung pengajaran katekese di tengah pandemi ini, berarti mereka tidak mendukung dan menumbuhkan akan kebutuhan iman umat.

Secara eksternal, tantangan berkatekese di tengah pandemi pun harus menjadi perhatian Gereja. Di usia yang terpaut jarak dengan orang dewasa, mereka takut tidak didengarkan, takut tidak dihiraukan dan tidak disapa oleh kaum dewasa. Ketakutan inilah yang menjadi dasar bagi kaum muda untuk tidak melibatkan diri dalam karya pewartaan. Selain itu, tuntutan dari umat yang membuat mereka merasa tertekan akan mematikan mereka untuk bertanggung jawab atas kepercayaan dan panggilan mereka atas tugas dan pekerjaan Allah. Seperti tuntutan untuk kaum muda agar mereka menemukan cara baru berkatekese, cara yang menarik dan kreatif yang harus mereka kembangkan dan katekese yang sepadan. Padahal situasi kaum muda tidaklah sama sebab, tidak semua mereka memahami bagaimana cara melakukan pewartaan yang umat inginkan.

Selain itu, sisi buram yang terlihat diera digital dikalangan orang muda antara lain kecenderungan mereka untuk mengisolasi diri dari lingkungan sekitarnya ketika mereka berkomunikasi dengan yang lain di dunia virtual dengan gadget-gadget milik pribadi. Hal ini membuat mereka memiliki sifat seperti egosentrism yang berlebihan. Sehingga, mereka memiliki kecenderungan menempatkan pandangan dan nilai-nilai sendiri lebih unggul daripada pandangan dan nilai orang lain dan budaya digital secara tidak langsung juga membawa kaum muda menuju ke arah budaya konsumtif, rasa ingin memiliki suatu barang secara berlebihan yang tidak semuanya diperlukan dalam kehidupan sehari-hari (Widya Arwana, 2019).

Dalam berkatekese disituasi Covid-19 yang masih mengguncang, kaum muda yang seharusnya menjadi tulang punggung dengan menjadikan dirinya sebagai pelaku primer pewartaan, kini tidak bisa membuktikan identitas mereka yang sesungguhnya dan tidak menjadikan dirinya sebagai contoh ditengah-tengah masyarakat serta menjadi harapan Gereja.

Menjadi pewarta berarti ikut mengambil bagian dalam karya penyelamatan Kristus, sehingga setiap umat Kristen dipanggil untuk turut serta menjadi pewarta. Begitupun halnya dengan kaum muda yang menjadi pewarta di tengah pandemi. Pengajaran mereka harus benar-benar menyentuh umat yang imannya terguncang akibat pandemi. Oleh karena itu, berkatekese di tengah situasi yang mengguncangkan dan penuh dengan ketidakpastian ini kaum muda harus mampu menampilkan sifat kemudaan mereka. Berani, cerdas, tangguh, kreatif, tidak takut mengambil risiko, dan memiliki kekuatan besar untuk pembaruan harus ditunjukkan dan diaktualisasikan dalam berkatekese di era pandemi.

Simpulan

Dari pembahasan di atas, beberapa hal yang menjadi penting untuk diperhatikan. Yang pertama, kemerosotan iman umat akibat dampak covid-19. Pandemi covid-19 tidak hanya menjadi tantangan kemanusian tetapi juga tantangan rohani. Yang kedua, Katekese kaum muda sangat penting mengingat selama di tengah situasi pandemic ini telah terjadi perubahan kegiatan keagamaan yang sangat besar, karena sejumlah pembatasan besar. Oleh karena itu, di tengah pembatasan itu kaum muda terpanggil untuk melakukan pengajaran iman dengan berkatekese agar umat tetap memperdalam mengembangkan dan menghayati iman. Yang ketiga, katekese kaum muda adalah bentuk dan model katekese yang dilakukan oleh kaum orang-orang muda di tengah situasi pandemi yang semakin hari semakin memburuk. Segala sikap berani, tidak takut mengambil risiko, dan menggunakan potensi kreatifnya menjadi karakter katekese kaum muda. Dalam katekese di situasi saat ini, kaum muda harus menjadi pewarta yang setia mendengar segala keluh kesah, kecemasan dan kekhawatiran mereka serta ikut merasakan segala penderitaan mereka akibat virus ini. Yang keempat, tantangan kaum muda dalam berkatekese di situasi pandemi yang tidak tahu kapan berakhirnya. Tantangan dan kesulitan itu muncul dari diri kaum muda itu sendiri dan dari lingkunga umat itu sendiri yang menjadi tempat untuk pengajaran iman.

Referensi

- Budianto, A. S. (2018). Arah Katekese di Indonesia. *Stftws.Ac.Id*, 28(27), 222–223.
- D.Lukito. (2020). *Iman kristen Di Tengah Pandemi* (A.David (ed.); LP2M STT S).
- Dhone, M. (2014). *Pengaruh kreativitas guru dalam proses belajar mengajar terhadap motivasi belajar siswa kelas XI dan XII pada mata pelajaran Pendidikan Agama Katolik di SMA Sang Timur Yogyakarta*.
- Gultom, A. F., & Saragih, E. A. (2021). Beriman di Masa Pandemi. Medan: CV. Sinarta.
- Harini, B. (2019). *Kristus Hidup! Sintesis dari Seruan Apostolik Pasca-Sinode tentang Orang Muda*. <http://www.dokpenkwi.org>
- Harsanto Yohanes Dwi. (2014). *Sahabat sepeziarahan*. 149.
- KWI, K. K. (2010). *katekese Dalam Masyarakat yang Tertekan* (kanisius).
- L.Witness. (1986). *Buku Young Man in God's Plan (Witness Lee)*. Living Stream Ministry.
- L.Witness. (2019). *Orang Muda Dalam Rencana Allah* (L.Witness (ed.); Yayasan Pe).
- M.Rosalia. (2018). *Keterlibatan orang muda katolik dalam membangun hidup persaudaraan umat di stasi st elisabeth margomulyo paroki st maria tak bernoda tegalrejo keuskupan agung palembang*. 11(1), 1–5. <http://link.springer.com/10.1007/978-3-319-59379-1%0Ahttp://dx.doi.org/10.1016/B978-0-12-420070-8.00002-7%0Ahttp://dx.doi.org/10.1016/j.ab.2015.03.024%0Ahttps://doi.org/10.1080/07352689.2018.1441103%0Ahttp://www.chile.bmw-motorrad.cl/sync/showroom/lam/es/>
- Nasional, badan pusat. (2021). *Persentase Penduduk Miskin Maret 2021 turun menjadi 10,14 persen*.
- Perajaka, M. (2021). *Agatha Lydia Natania, OMK Indonesia yang “Go Global” Hingga Menembus Tembok Vatikan*.
- S.Susanah. (2021). *Tren Katekese pada Zaman Sekarang* (W.Heryatno (ed.); Kanisius).
- Sr. Caroline Nugroho MC (penterjemah). (2013). *Orang Muda, Iman, dan Penegasan Panggilan. Seri Dokumen Gerejawi No. 107*, 53(9), 1689–1699.
- T.Herman. (2011). *KATEKESE UMAT* (Tim APTAK).
- Tobroni, F. (2020). *Pembatasan Kegiatan Keagamaan Dalam Penanganan Covid-19*. 6, T.
- Widya Arwana, P. (2019). *Deskripsi Keterlibatan Orang Muda Katolik Di Lingkungan Santa Monica Pingit. Repository.Usd.Ac.Id*. https://repository.usd.ac.id/36826/2/141124005_full.pdf